



- 100** **Dinamika Opini Publik terhadap Undang-Undang Pelindungan Data Pribadi (Kasus Percakapan Media Sosial X)**
Abyzan Syahadin Bagja Dahana
- 125** **Kontestasi Wacana Figur Kemandirian Perempuan dalam Belenggu Masyarakat Patriarkal pada Film Yuni**
Syarifah Nur Aini, Awanis Akalili
- 147** **Representasi Kritik Sosial dalam Karikatur Serangan IDF terhadap Rumah Sakit As-Syifa Palestina**
Alam An Shori, Ummi Hasanah, Melinda Raswari Jambak
- 170** **Shared Identity and Trust among the Furry Fandom: A Narrative Review**
Rifqi Zuhdi Amarta, Dilah Ratna Kartika
- 187** **Komunikasi Inovasi Studi Implementasi Aplikasi I-Pubers (Integrasi Pupuk Bersubsidi)**
Sulis, Fitria Ayuningtyas, Munadhil Abdul Muqsith
- 204** **MONOKULTURALISME DALAM TAYANGAN WEB SERIES ANIMASI ANAK NUSSA**
Muhammad Alzaki Tristi, Rani Attiqah Gusbet



Daftar ISI

Dinamika Opini Publik terhadap Undang-Undang Pelindungan Data Pribadi (Kasus Percakapan Media Sosial X) Abyzan Syahadin Bagja Dahana	100
Kontestasi Wacana Figur Kemandirian Perempuan dalam Belunggu Masyarakat Patriarkal pada Film Yuni Syarifah Nur Aini, Awanis Akalili	125
Representasi Kritik Sosial dalam Karikatur Serangan IDF terhadap Rumah Sakit As-Syifa Palestina Alam An Shori, Ummi Hasanah, Melinda Raswari Jambak	147
Shared Identity and Trust among the Furry Fandom: A Narrative Review Rifqi Zuhdi Amarta, Dilah Ratna Kartika	170
Komunikasi Inovasi Studi Implementasi Aplikasi I-Pubers (Integrasi Pupuk Bersubsidi) Sulis, Fitria Ayuningtyas, Munadhil Abdul Muqsith	187
MONOKULTURALISME DALAM TAYANGAN WEB SERIES ANIMASI ANAK NUSSA Muhammad Alzaki Tristi, Rani Attiqah Gusbet	204

MONOKULTURALISME DALAM TAYANGAN WEB SERIES ANIMASI ANAK NUSSA

Muhammad Alzaki Tristi

| Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada.
Email: muhammad.alzaki.t@mail.ugm.ac.id

Rani Attiqah Gusbet

| Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
Email: rani.attiqah.gusbet@mail.ugm.ac.id

Abstrak

The objective of this study is to demonstrate how the concepts of monoculturalism are evident in the Nussa children's web series animations. Utilizing a qualitative approach, the research involved content analysis of five specific episodes from the Nussa Official YouTube channel. The analysis employed a semiotic approach to uncover both explicit and implicit meanings. The study's framework for monoculturalism is based on the concepts outlined in "Golden Truth" from the publication "The Danger of Monoculturalism in the XXI Century" and Indonesia's Broadcasting Law No. 32/2002, particularly Articles (2) and (36). These concepts highlight four key points: (1) The prevalence of a homogeneous society; (2) An inadequate portrayal of tolerance; (3) Insufficient diversity; and (4) A lack of communicative interaction and representation through cultural symbols. The findings reveal that the Nussa animated content does not adequately depict societal and cultural variety in each episode. Additionally, the Nussa production team fails to incorporate dialogues and symbols that reflect Indonesia's rich cultural diversity. In conclusion, it is recommended that future episodes of Nussa's animated web series should incorporate greater diversity.

Keywords: Children's Animated Web Series; monoculturalism; nussa; qualitative content analysis

Pendahuluan

Media yang diakses oleh masyarakat memiliki keterkaitan dengan cara masyarakat memandangnya, termasuk dalam konteks media hiburan. Setiap elemen yang terkait dengan kata "hiburan" sulit untuk tidak dihubungkan dengan aspek "sosial" dan pembentukan nilai-nilai tertentu (Gray, 2008; dalam Irawanto, 2021). Selain mempertimbangkan isi kontennya, media hiburan fiksi memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana orang membentuk dan mengubah pandangan serta pandangan mereka mengenai isu-isu sosial yang kontroversial. Ini telah banyak dianalisis melalui pendekatan teori-teori tentang efek media (Green, 2002).

Penonton yang terpapar pada cerita hiburan cenderung mengartikan isu atau karakter sesuai dengan ide-ide yang tersirat dalam cerita, hal ini sudah dibahas oleh Green (2000); Slater & Long (2006); Strange & Leung (1999); dalam Zhang & Min (2012). Meskipun memiliki pesan ideologis tertentu, media

hiburan juga menyajikan konten informasional yang umumnya mencakup tema, pandangan, dan sudut pandang yang biasa. Fenomena ini memberikan dasar bagi istilah "Informasi bagi mereka yang tidak mencari informasi" dan mendasari pandangan media hiburan sebagai kekuatan ideologis yang kuat dalam masyarakat (Barnouw & Kirkland, 1992).

Kehadiran konten hiburan yang diarahkan kepada anak-anak dalam bentuk web series dengan judul NUSSA, yang pertama kali ditayangkan pada tahun 2018, memberikan peluang untuk melakukan analisis mendalam terhadap isi kontennya. Hal ini mencerminkan pentingnya melihat apa yang disajikan oleh konten animasi ini. Terbukti, animasi anak ini berhasil memikat perhatian audiens dengan jumlah total tayangan (*views*) mencapai 2.107.211.767 dan total jumlah pelanggan (*subscriber*) sekitar 8,49 juta hingga tanggal 3 Oktober 2021 di saluran YouTube resmi "NUSSA Official". Seperti yang dilaporkan oleh media online Kompas.com, animasi ini semakin populer ketika ditayangkan di stasiun TV swasta NET TV pada bulan Mei 2019, terutama menjelang waktu berbuka puasa selama bulan Ramadhan. Meskipun kemudian pindah ke saluran berbayar untuk beberapa waktu, animasi ini akhirnya kembali ke stasiun TV gratis, Trans TV, pada tahun 2020. Namun, seperti yang diwartakan oleh cnnindonesia.com, pada 1 Januari 2021, animasi Nussa resmi dihentikan penayangannya akibat dampak domino dari krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19.

Perdebatan tentang jenis tayangan yang sesuai untuk anak-anak menjadi aspek sentral dalam mengamati fenomena ini. Pendekatan yang disampaikan oleh Wicks (2000) mengenai peran media dalam masyarakat kontemporer adalah memberikan akses kepada informasi di luar lingkungan sehari-hari kita. Bahasa sebagai sistem memberikan alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang dikenali bersama oleh anggota budaya. Gagasan-gagasan ini dapat mencakup konsep-konsep abstrak seperti demokrasi, multikulturalisme, dan bahkan ateisme (Wicks, 2000).

Banyak riset telah mengamati keterkaitan yang kuat antara tingkat perhatian dan pemahaman, atau harapan pemahaman, terhadap materi yang dikonsumsi oleh anak-anak. Cara anak-anak menilai sejauh mana konten televisi dapat dimengerti memengaruhi berapa banyak perhatian yang mereka berikan pada materi yang dipresentasikan (Lorch, Anderson, & Levin, 1979; Pingree, 1986; dalam Evra, 2004). Mengacu pada pandangan Geiger (1923), ketidakmatangan dalam memahami representasi gambar menghambat kemampuan imajinatif atau spontan dalam berkreasi. Isi yang mencurigakan secara moral dalam banyak film dapat membuat anak-anak lebih rentan terhadap pengaruh emosional dan penanaman pesan-pesan yang antisosial dan amoral (Luke, 1990). Tentu saja, hal ini dapat lebih lanjut dianalisis dalam konteks teori efek media.

Kehadiran web series animasi anak Nussa memiliki peran yang signifikan dalam menggambarkan dunia yang ingin disajikan dalam setiap episode. Sebagai contoh, hasil penelitian Luviani & Delliana (2020) mengindikasikan bahwa tayangan web series ini mempengaruhi anak-anak usia 4-5 tahun untuk meniru perilaku yang ditampilkan dalam tayangan tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa episode "Cuci Tangan Yuk" dari Nussa Official di YouTube memiliki dampak 18,2% terhadap perilaku imitasi anak usia 4-

5 tahun di Bekasi Utara (Luviani & Delliana, 2020).

Berdasarkan hubungan antara isi konten animasi Nussa dan upaya untuk merangkai narasi monokulturalisme, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain: bagaimana animasi web series anak Nussa mempengaruhi pemahaman anak tentang multikulturalisme? Bagaimana pola interaksi, dialog, dan penggambaran karakter dalam animasi web series anak Nussa membentuk kesan monokulturalisme? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna tersembunyi dari monokulturalisme yang tersirat dalam konten animasi web series anak Nussa. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat mendorong pemikiran kritis dari para orang tua sebagai penonton untuk lebih mendalam memahami setiap tayangan yang ditonton oleh anak-anak.

Kerangka Pemikiran

a. Anak-anak dan Tontonannya

Stasiun televisi dan industri film terus menghasilkan representasi ulang tentang realitas yang mempengaruhi persepsi kita, dengan mengontrol gambaran yang kita terima (Littlefield, 2008; seperti yang dijelaskan dalam Wormer & Juby, 2015). Saat anak-anak tumbuh dan semakin terampil dalam hal pengetahuan serta pengalaman televisi atau teknologi seperti gadget, aspek kognitif dalam program-program menjadi semakin penting. Mereka cenderung menggunakan kemampuan konseptual yang lebih tinggi untuk membimbing perhatian dan tanggapan mereka terhadap isi konten (Evra, 2004).

Wormer & Juby (2015) menekankan bahwa analisis konten dapat mengungkap pesan tersembunyi yang ada dalam film-film Disney yang populer, yang tak boleh diabaikan. Bagi anak-anak, peristiwa sinematik dan tampilan layar mampu menciptakan kesan yang mendalam karena mereka tidak hanya mengingat informasi tetapi juga menyerapnya seperti spons; batas yang memisahkan antara realitas dan fantasi sering kali kabur bagi mereka (Buijzen & Valkenburg, 2005; dalam Wormer & Juby, 2015).

Lee & Choi (2018) juga memberikan interpretasi mendalam terhadap pesan yang tersirat dalam serial animasi anak Korea Selatan "Pororo si Penguin Kecil". Penelitian ini menemukan bahwa animasi Pororo mencerminkan struktur patriarki dalam budaya Konfusianisme dan dinamika gender dalam keluarga, dengan mengatur karakter anak-anak dan dewasa dalam kerangka keluarga tradisional Korea yang patriarkis (Lee & Choi, 2018). Lebih lanjut, Lee & Choi (2018) menjelaskan perlunya perhatian dari industri media dan kebijakan pendidikan terhadap dampak besar tontonan animasi terhadap anak-anak, terutama terkait dengan pembentukan identitas dan pembelajaran norma-norma sosial.

Penelitian khusus yang dilakukan oleh Alsaraireh & Hajimia (2020) menemukan adanya representasi gender yang mencerminkan karakter perempuan Anna dan Elsa dalam film animasi Frozen sebagai individu yang rapuh, tidak memiliki daya, dan kurang ajar. Ini berdiri dalam kontras dengan karakter pria Kristoff yang digambarkan sebagai pahlawan (Alsaraireh & Hajimia, 2020). Demikian pula,

penelitian yang mengeksplorasi ideologi nasionalisme dalam tayangan animasi anak telah dijalankan oleh Seman, Noordin, dan Razak (2018) pada serial Upin & Ipin. Hasil menarik dari penelitian ini mengindikasikan bahwa episode tertentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap semangat nasionalisme di kalangan generasi muda.

Namun, keempat studi yang dilakukan oleh Wormer & Juby (2015), Lee & Choi (2018), Alsarairoh & Hajimia (2020), dan Seman, *et al* (2018) belum secara spesifik menyelidiki aspek keragaman budaya. Kajian-kajian tersebut belum merambah ke dalam pemahaman mendalam mengenai kebutuhan akan variasi konten yang cocok untuk tayangan anak-anak serta elemen-elemen budaya yang tersembunyi di balik konten tersebut. Karena itu, penelitian ini berusaha untuk memperluas perspektif dengan mengenalkan sudut pandang monokulturalisme melalui pendekatan analisis isi.

b. Monokulturalisme dan Representasi Budaya

Masyarakat yang menganut monokulturalisme menyatakan bahwa budaya mereka adalah satu-satunya budaya yang benar dan dapat diterima. Selain itu, mereka mungkin mengakui keberadaan orang-orang dari agama, etnis, dan budaya lain, namun budaya-budara tersebut dianggap tidak sesuai dalam kerangka budaya nasional (Adelaja, 2017). Beberapa penelitian telah membahas tema monokulturalisme dalam konteks diskusi dan isi teks yang ditujukan untuk anak-anak. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sun & Kwon (2019) mengenai Representasi Monokulturalisme dalam Buku Teks Bahasa Warisan Cina dan Korea untuk Anak-anak Imigran, ditemukan bahwa walaupun budaya-budaya dibandingkan dan dijelaskan dalam posisi yang berbeda, setiap budaya dianggap seragam.

Dalam analisis terhadap dua seri buku teks, pengenalan terhadap keragaman budaya terutama terbatas pada representasi negara-negara Eropa dan Amerika Serikat tertentu. Hampir semua ilustrasi dan foto menampilkan karakter dengan kulit putih, dan setiap negara hanya dikaitkan dengan karakteristik yang terpilih. Cara penyajian ini memberikan peluang yang terbatas bagi siswa untuk mengenali keragaman dalam demografi serta untuk mengembangkan pemahaman mengenai dunia yang multibahasa dan multikultural (Jo & Kwon, 2019; Xiong & Yuan, 2018; dalam Sun & Kwon, 2019).

Penelitian analisis teks yang dilakukan oleh Hofmann (2018) menyatakan bahwa film pendek animasi memiliki potensi untuk digunakan dalam pengajaran karena visual yang sangat ekspresif mendorong siswa untuk aktif menggunakan bahasa asing. Selain itu, penemuan lainnya mengungkapkan bahwa masih banyak film budaya populer yang belum dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran, meskipun film animasi telah memainkan peran penting dalam pendidikan dan sosialisasi anak-anak dan remaja (Roller, 2006; seperti yang dijelaskan dalam Hofmann 2018).

Lebih lanjut, dalam penelitian yang difokuskan pada representasi gender dalam film animasi layar lebar dari Pixar Animation Studio, Decker (2010) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara peran laki-laki dan perempuan dalam sebagian besar film Pixar, termasuk Toy Story, A Bug's Life, Toy Story 2, Monster's Inc, Finding Nemo, The Incredibles, Cars, Ratatouille, Wall-E, dan Up.

Namun, penelitian ini mengindikasikan kebutuhan untuk pengembangan lebih lanjut dengan mempertimbangkan perspektif audiens.

Meskipun demikian, studi yang dilakukan oleh Sun & Kwon (2019), Hofmann (2018), dan Decker (2010) telah menganalisis peran teks dan bahasa dalam film animasi anak serta representasi yang dihadirkan. Ketiga penelitian ini memiliki perbedaan dalam konten yang dianalisis dan metode analisis yang digunakan.

c. Teori Identitas Budaya

Penelitian ini menerapkan Cultural Identity Theory (Teori Identitas Budaya) sebagai kerangka kerja untuk menganalisis cara budaya dikonstruksi dalam konten web series animasi anak Nussa. Pendekatan teori ini berkaitan dengan pemahaman tentang siapa yang bertanggung jawab dalam membentuk identitas kelompok budaya dan bagaimana identitas tersebut diutarakan (Littlejohn, 2017). Teori ini juga memiliki potensi untuk memfasilitasi pemahaman tentang bagaimana identitas budaya tertentu dibangun, diekspresikan, dan dibentuk, serta memberikan ruang bagi peninjauan kritis terhadapnya.

Metode Penelitian

a. Analisis Konten Kualitatif

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode analisis isi kualitatif yang bersifat deduktif/terarah (*directed content analysis*). Pendekatan penelitian ini lebih menekankan pada aspek kualitatif dan diuraikan dengan pendekatan deskriptif. Pilihan untuk menggunakan *directed content analysis* bertujuan untuk memvalidasi atau memperluas kerangka teori yang telah ada guna mengarahkan pertanyaan penelitian (Hsieh & Shannon, 2005). Dalam metode ini, peneliti memulai dengan mengidentifikasi konsep atau variabel utama sebagai kategori awal untuk pengkodean, yang kemudian didefinisikan secara operasional dengan merujuk pada teori yang relevan (Potter & Levine-Donnerstein, 1999, dalam Hsieh & Shannon, 2005).

Penelitian ini dimulai dengan melakukan telaah pustaka yang kemudian diikuti dengan analisis sumber data utama, yaitu lima episode konten dari web series animasi anak Nussa yang terdapat di saluran resmi Nussa Official di YouTube (<https://www.youtube.com/c/NussaOfficialSeries>). Tinjauan literatur dilakukan untuk menyelidiki segala aspek terkait informasi mengenai web series Nussa dan untuk mengumpulkan analisis terkait konsep monokulturalisme yang muncul dalam tayangan hiburan, yang akan diuraikan secara mendalam dalam kajian konseptual.

Sejumlah lima episode dipilih berdasarkan isi kontennya yang melibatkan dialog dan penampilan karakter-karakter lain selain tokoh utama (Nussa dan Rarra), di mana dialog-dialog tersebut akan dikelompokkan berdasarkan konsep yang berhubungan dengan monokulturalisme. Episode-

episode yang dipilih memiliki judul sebagai berikut: 1. "Senyum Itu Sedekah"; 2. "Belum Mahram"; 3. "Merdeka"; 4. "Tetanggaku Hebat"; dan 5. "Toleransi".

Dalam proses analisis kelima episode ini, peneliti tidak melakukan analisis keseluruhan durasi setiap episode, namun dilakukan pembagian menjadi dua bagian yaitu analisis dialog (teks subtitle) dan analisis visual berdasarkan tangkapan layar yang menggambarkan interaksi antara tokoh utama dan tokoh pendukung. Saat melakukan analisis, gambar diam (still image) yang relevan diambil menggunakan perangkat lunak Snipping Tools. Informasi tentang jumlah tayangan, suka, tidak suka, dan keterangan tidak signifikan mempengaruhi analisis, melainkan hanya menjadi metadata dan data pendukung mengenai jumlah penonton yang telah menonton tayangan.

Untuk menginterpretasikan konten monokulturalisme dalam kelima episode yang dipilih dari web series animasi anak Nussa, peneliti menerapkan prinsip analisis semiotika berdasarkan model Roland Barthes secara simpel. Analisis semiotika ini melibatkan dua tingkat makna, yaitu tingkat pertama yang melibatkan identifikasi tanda dan interpretasi makna denotatif, serta tingkat kedua yang menggali makna konotatif atau interpretasi lebih mendalam dari tanda (Shah, Riaz, & Aqeel, 2020). Hasil analisis gambar tangkapan layar dan dialog disajikan dalam bentuk tabel dengan mencantumkan judul setiap episode, waktu penayangan, dan penjabaran makna denotatif serta konotatif yang terkait.

b. Kajian Konseptual

Beberapa sumber literatur menggambarkan monokulturalisme sebagai sesuatu yang memiliki dampak negatif. Menurut Michaels (2011), monokultur dianggap sebagai pandangan tunggal yang menjadi dasar yang kuat sebagai satu-satunya pandangan dunia yang masuk akal, sehingga meredam pengakuan terhadap berbagai sudut pandang lainnya dan gagal untuk melihat monokultur dalam konteks keseluruhan, apalagi mempertanyakan hal tersebut. Nilai-nilai mendasar monokulturalisme tercermin dalam perlakuan yang tidak adil terhadap perbedaan dan variasi, dengan upaya untuk membentuk keragaman budaya dan biologis berdasarkan preferensi dari satu kelas, satu ras, dan satu jenis kelamin dari satu spesies saja (Shiva, 1993).

Monokulturalisme, sesuai dengan pandangan Adelaja (2017) dalam *The Danger of Monoculturalism in The XXI Century*, dipandang sebagai hal yang sangat berisiko. Dengan tegas, Adelaja menggarisbawahi bahwa praktik monokulturalisme telah mengakibatkan tragedi genosida, seperti yang terjadi pada Armenia yang diserang oleh Turki pada tahun 1915.

"The unwillingness to accept and tolerate the Armenians led to a real genocide which claimed the lives of 1-1.5 million Armenians. What a terrible destruction, the death of innocent people, simply because of the desire to create a monocultural society! We observed that the desire to maintain a monocultural society inevitably led to the segregation of those that differ. Ultimately the growing hatred resulted in the massacre of minority groups. This is exemplified in the Armenian genocide (Adelaja, 2017)."

Konsep monokulturalisme yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Kebenaran Emas

(*Golden Truth*) pada sub-bab “*How We Treat Those Who Are Different from Us*” di dalam bukunya Adelaja (2017) dengan penyesuaian khusus pada tayangan anak-anak. Poin-poin Kebenaran Emas yang dimaksud antara lain:

1. Masyarakat monoton di mana hanya ada satu kelompok tertentu yang ditemukan atau menikmati hak-hak sipil dasar disebut masyarakat monokultural.
2. Sebuah tanda yang sangat penting dari peradaban masyarakat modern adalah toleransi terhadap mereka yang berbeda.
3. Intoleransi menghasilkan keinginan untuk memisahkan orang-orang yang tampak berbeda dari masyarakat.
4. Seseorang yang tumbuh dalam masyarakat monokultural mungkin memiliki keinginan yang mendalam untuk menciptakan lingkungan yang homogen, dapat diprediksi, dan asli.
5. Upaya untuk menciptakan masyarakat monokultural diakui oleh masyarakat internasional sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan
6. Kebencian terhadap orang yang berbeda menggantikan logika dan fakta serta kebenaran yang jelas.
7. Intoleransi dalam masyarakat monokultural merupakan tempat berkembangnya kebencian dan diskriminasi. (Adelaja, 2017).

Peneliti juga menambahkan rujukan pada UU Penyiaran no 32/2002: Pasal (2) berisi: Penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan asas manfaat, adil dan merata, kepastian hukum, keamanan, keberagaman, kemitraan, etika, kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab. Serta Pasal (36) tentang isi siaran, antara lain: Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu, isi siaran dilarang bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong; menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang; atau mempertentangkan suku, agama, ras, dan antar golongan; dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional (Muntadliroh, 2018).

Setelah dilakukannya penyesuaian pada poin-poin Kebenaran Emas (*Golden Truth*) dan UU Penyiaran No 32/2002 Pasal (2) dan (36), peneliti menempatkan rujukan nilai-nilai monokulturalisme dalam kategori empat poin:

1. Hanya ditemukan masyarakat monoton atau satu kelompok tertentu saja di dalam tayangan, dan minimnya penggambaran tokoh dengan latar belakang budaya lain.
2. Minimnya penggambaran toleransi terhadap mereka yang berbeda, yang terlihat dalam konflik cerita dan interaksi (dialog).
3. Sedikitnya keberagaman yang ditunjukkan dari pengenalan cerita tokoh pendukung dan penggambaran visual tokoh seperti pakaian atau atribut yang menunjukkan ciri khas budaya

lain.

4. Kurangnya atau bahkan tidak terdapat interaksi dengan tokoh pendukung lainnya dengan latar belakang suku, agama, dan ras berbeda.

Empat aspek monokulturalisme yang terdapat dalam tayangan animasi anak-anak ini digunakan sebagai dasar konsep yang akan dijadikan kategori analisis dalam mengevaluasi isi konten dalam web series animasi anak Nussa. Keempat elemen ini dijadikan sebagai acuan untuk melakukan kritik terhadap pandangan yang cenderung searah, sebagaimana yang disoroti oleh Shiva (1993) dalam konsep "*Monocultures of the Mind*".

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Analisis Isi Konten Episode "Senyum Itu Sedekah"

No	Judul Episode	Tangkapan Layar	Menit	Denotatif	Konotatif
1	Senyum itu Sedekah		00:05	Anak laki-laki berkopiah putih, memakai baju gamis berwarna hijau, celana panjang coklat, kaki kiri menggunakan kaki prostetik.	Tokoh Nussa dihadirkan sebagai perwujudan seorang anak laki-laki muslim yang taat. Ini diperkuat oleh kemampuan tokoh dalam memahami dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam, seperti yang terlihat dalam keterampilannya dalam merujuk hadis dan berdoa dalam lingkungan animasi. Penampilannya yang mengenakan gamis hijau dan kopiah dalam setiap adegan menandakan identitas anak yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dengan sentuhan gaya Timur Tengah. Penggunaan gamis, yang merupakan pakaian sehari-hari umum di kalangan masyarakat Arab,

				memberikan tambahan aspek ini (Laveda, 2021). Meskipun begitu, Nussa dijelaskan sebagai seorang anak dengan disabilitas yang tetap bersemangat dan ceria dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
2		0:46	Anak perempuan yang menggunakan hijab berwarna merah muda, serta gamis panjang berwarna kuning.	Karakter Rarra dihadirkan sebagai perwujudan seorang anak perempuan yang riang, ekspresif, dan masih memperlihatkan perilaku yang baik, dengan memakai pakaian yang menutup
3		1:17	Bangunan berwarna krem, terdapat plang berwarna hijau bertuliskan "Panti Asuhan Al-Ikhlas" dengan tanaman hijau di samping kanan, kiri, dan depan.	Panti asuhan ini, yang secara eksplisit dikelola dan ditujukan bagi umat Muslim, terlihat jelas dari namanya, yaitu "Al-Ikhlas". Gedung ini diproyeksikan sebagai struktur yang memberi kesan hangat dan nyaman, dengan elemen islami yang mendominasi, seperti penekanan pada tanaman dan pilihan warna hijau yang terlihat pada plang namanya.
4		1:50	Anak perempuan berjilbab merah jambu menunjukkan gerakan bersalaman <i>namaste</i> dengan seorang anak laki-laki berbaju hijau dan dua orang anak	Dalam adegan ini, kita melihat bagaimana Rarra berinteraksi dengan anak-anak di panti asuhan Al-Ikhlas tanpa ada percakapan. Meskipun tidak ada

				perempuan berkerudung abu abu dengan posisi memunggungi penonton.	dialog, terlihat bahwa Rarra tidak berjabat tangan dengan anak laki-laki. Hal ini disebabkan oleh ajaran Islam yang melarang kontak fisik dengan orang yang bukan mahram, meskipun menurut hukum Islam, anak-anak seumuran Rarra belum memiliki tanggung jawab dosa. Anak-anak dari panti asuhan, sebagai karakter pendukung, dengan sengaja tidak menunjukkan wajah mereka dalam adegan ini.
--	--	--	--	---	---

(sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=XHfTYWKfoZw&list=PLYc1pO20eF3h6Hb91ZpFXNjKqdYTN0HfM&index=73>)

Tabel 2. Analisis Isi Konten Episode “Bukan Mahram”

No	Judul Episode	Tangkapan Layar	Menit	Denotatif	Konotatif
1	BUKAN MAHRAM		0:29	Perempuan berkerudung biru, memakai baju kurung (gamis) berwarna ungu dengan raut wajah tenang.	Umma berperan sebagai karakter pendukung, merupakan ibu dari Nussa dan Rarra. Ia menggambarkan sosok seorang ibu yang taat beragama dan mendidik dengan prinsip-prinsip Islami. Bukti terlihat dalam penggunaan panggilan "Umma", pemberian nama kucing "Anta", dan dialog-dialog yang mencakup istilah-istilah berbahasa Arab. Selain itu, Umma selalu menekankan pada pendidikan yang berbasis agama kepada anak-anaknya, mendorong

					mereka untuk tunduk pada aturan-aturan agama Islam.
2		0:32	Perempuan berhijab coklat, dengan raut wajah ekspresif dan ceria.	Tante Dewi berperan sebagai karakter pendukung yang juga merupakan adik dari Umma, ia memiliki penampilan sebagai seorang Muslimah dengan mengenakan hijab berwarna coklat. Tante Dewi diilustrasikan sebagai seorang guru PNS yang sudah lama tidak bertemu dengan Nussa dan Rarra.	
3		1:54	Anak laki-laki berkopyah putih dengan tas memakai gamis hijau bersalaman dengan perempuan dengan gerakan <i>namaste</i> (tidak bersentuhan).	Nussa dalam <i>scenes</i> ini kembali menolak untuk bersalaman dengan tante Dewi dengan alasan bukan <i>mahram</i> .	
4		3:13	Anak laki-laki berkopyah dengan raut wajah curiga dengan alis yang turun sebelah. Tertulis dialog yang ditayangkan dalam subjudul bertuliskan "Nussa: Salam? Kan bukan muhrim..."	Nussa bersikeras kepada Rarra membela dirinya karena tidak bersalaman dengan tante Dewi yang tidak ia kenal, dengan alasan keyakinannya karena bukan muhrim.	

(Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=tPrXexNi18A&list=PLYc1pO20eF3h6Hb91ZpFXNjKqdYTN0HfM&index=54>)

Tabel 3: Analisis Isi Konten Episode “MERDEKA!!!”

No	Judul Episode	Tangkapan Layar	Menit	Denotatif	Konotatif
1	MERDEKA!!!		0:09	Logo berbentuk huruf “n” bercorak merah putih seperti bendera Indonesia dengan siluet anak laki-laki melambaikan tangan.	Logo pembuka Nussa pada episode ini ditujukan sebagai episode khusus hari kemerdekaan Indonesia. Penyesuaian logo ini menjadi bukti kuat bahwa <i>web series</i> animasi Nussa mencoba menjadi tontonan yang representatif bagi seluruh anak di Indonesia.
2			0:32	Dua orang anak laki-laki, dan satu orang anak perempuan berhijab sedang menghias sepeda berwarna merah muda. Anak laki-laki sebelah kiri menggunakan pakaian berwarna merah dengan perawakan rambut keriting dengan kulit gelap.	Abdul, menjadi tokoh pendukung sebagai teman bermain Nussa dan Rarra di kompleks perumahannya. Abdul merupakan seorang anak muslim yang bersahabat dekat dengan Nussa. Penggambaran tokoh Abdul juga mengikuti gaya keislaman, dengan pakaian celana panjang hingga lutut dan baju yang menutupi pinggul, sedikit lebih pendek dibanding baju gamis Nussa.
3			1:12	Seorang anak laki-laki menatap dengan mata lebar kepada seseorang, sembari bergumam dalam hati dengan dialog “Abdul: Wah sepedaku harus lebih keren dari punya Rarra, pokoknya harus menang”	Abdul dalam episode ini digambarkan sebagai sosok yang kompetitif dan tidak ingin kalah dengan Rarra. Abdul ingin memenangkan lomba menghias sepeda yang diadakan dalam memeringat acara 17 Agustusan.

4			2:35	Seorang anak laki-laki dengan raut wajah sinis sembari berdialog “Abdul: Susah nih bikinnya, nanti bisa kalah deh lombanya”	Abdul direpresentasikan dalam <i>scenes</i> ini sebagai sosok yang egois dan tidak ingin berbagi. Ia bangga dengan sepeda yang dimilikinya tanpa merasa bersalah untuk tidak meminjamkannya pada temannya.
5			2:54	Dua orang anak sedang berbincang dengan dialog “Rarra: Kok kak Abdul jadi ego-egois”	Nussa dan Rarra menyadari bahwa Abdul dalam <i>scenes</i> ini menunjukkan sikap egois dan tidak ingin kalah. Dalam hal ini Nussa merespon dengan sikap tenang tanpa marah sedikitpun.
6			3:31	Kaki anak laki-laki yang tersandung dengan latar belakang penonton anak laki-laki dengan pakaian gamis berwarna biru dan celana panjang. Selain itu terdapat penonton laki-laki dewasa dengan celana kulot.	<i>Scenes</i> ini menggambarkan suasana meriahnya 17 agustusan dengan berbagai lomba. Adegan kaki Abdul tersandung dengan latar belakang penonton seolah memberikan gambaran bahwa anak-anak lainnya juga memiliki gaya berpakaian yang sama seperti Nussa.

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=bmH0XkSbhAI&list=PLYc1pO20eF3h6Hb91ZpFXNjKqdYTNOHfM&index=47>)

Tabel 4. Analisis Isi Konten Episode “Tetanggaku Hebat”

No	Judul Episode	Tangkapan Layar	Menit	Denotatif	Konotatif
1	TETANGG AKU HEBAT		1:11	Dua anak laki-laki sedang melihat seorang anak perempuan sedang memungut sampah sembari berdialog “Abdul: Ehemmm, kan udah ada yang bersihin juga...”	Kemunculan tokoh pendukung lainnya, yang memiliki karakter baik dan rajin, dibuktikan dengan tindakannya yang menolong tokoh-tokoh lainnya.
2		 	2:32 4:22	Seorang anak perempuan berpakaian Muslimah dengan menggunakan hijab berwarna ungu dengan dialog “Syifa: Tetangga yang baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap tetangganya.”	Tokoh pendukung perempuan bernama Syifa pertama kali muncul dalam serial <i>web series</i> Nussa pada episode ini. Syifa menjadi sosok perempuan cerdas yang ditunjukkan dengan penguasaan ilmu agama yang baik dengan penggambaran tokoh yang hafal <i>hadist</i> . Karakter Syifa digambarkan sebagai sosok perempuan berdaya.
3			5:44	Seorang anak laki-laki terlihat takjub dengan seorang anak perempuan yang mengangkat beban dua kali lebih banyak dibanding dirinya.	Syifa digambarkan sebagai sosok perempuan kuat dan tangguh, ditunjukkan dengan <i>scenes</i> ketika mampu mengangkat beban dua kali lebih banyak dibanding Abdul.

(Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=wTQKB5pEJo&list=PLYc1pO20eF3h6Hb91ZpFXNjKqdYTN0HfM&index=32>)

Tabel 5. Analisis Isi Konten Episode “Toleransi”

No	Judul Episode	Tangkapan Layar	Menit	Denotatif	Konotatif
1	TOLERAN SI		1:07	Seorang kurir kesulitan mengangkut paket dan dua orang anak membantu mengangkutnya ke atas motor.	Nussa dan Rara menunjukkan sikap tolong-menolong dalam episode ini. Seorang kurir dengan latar belakang suku yang berbeda. Hal ini terlihat dari warna kulit dan logat berbicara yang khas dari Indonesia bagian timur.
2			1:49 1:51	Seorang kurir berbincang dengan dua orang anak dengan dialog “Pak kurir: Puji Tuhan, semoga Tuhan memberkati ya.” dan <i>scenes</i> kedua menunjukkan kurir bersalaman dengan gaya <i>namaste</i> dengan anak perempuan yang membantunya dengan dialog “Pak kurir: sekali lagi terima kasih ya adek-adek.”	Kurir direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata dalam dialog seperti “Puji Tuhan, dan semoga Tuhan memberkati”, meskipun tidak ada dialog yang banyak dan adegan yang beragam.
3			2:18	Seorang Ibu sedang menelepon seseorang di rumah dengan latar belakang kaligrafi arab. Dialog yang muncul pada <i>scenes</i> ini adalah “Umma: salam Ling dan Aloy”.	Umma sedang berbicara dengan seorang temannya yang berlatar belakang agama dan ras berbeda. Hal ini ditunjukkan oleh penamaan lawan bicaranya seperti “Nci May May, Ling Ling, dan Aloy”, meskipun penggambarannya hanya melalui suara dan dialog, tidak dengan penggambaran visual.

4			<p>3:55 4:05</p>	<p>Anak perempuan dengan raut wajah sedih menyodorkan tas sekolah ungu dengan dialog “Rarra: tas ini boleh dikasih ke Ling Ling kan?” dan “Rarra: iya Umma, sekarang pasti Ling Ling ngga punya tas buat sekolah.”</p>	<p>Rarra dengan rasa iba menyodorkan tas sekolahnya untuk diberikan kepada Ling Ling yang pada episode ini menjadi korban kebakaran rumah. Rarra direpresentasikan sebagai sosok yang baik hati meskipun ia tidak mengenal Ling Ling secara fisik.</p>
---	--	---	----------------------	--	--

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=ve11nzHYmDM&list=PLYc1pO20eF3h6Hb91ZpFXNjKqdY TNOHfM&index=21>)

Episode “Senyum Itu Sedekah” dipublikasikan pada tanggal 14 Desember 2018, dengan perolehan penonton sebanyak 12.858.233 *views*, dan 198 ribu *Likes*, dengan teks *caption* “Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Nussa lagi sedekah senyum di panti asuhan nih. Berbagi kepada sesama manusia itu adalah salah satu cara untuk selalu dekat dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Yuk kita mulai bersedekah dari hal-hal yang kecil seperti tersenyum. Selamat menyaksikan episode baru Nussa ya :)#nussabisa #nussauntukindonesia”.

Dalam episode ini, Nussa dan Rarra belajar tentang memberikan bantuan kepada panti asuhan Al-Ikhlas. Selain memberikan barang-barang bekas yang tidak terpakai, Rarra juga menginisiasi memberikan senyuman sebagai bentuk sedekah, yang kemudian diikuti oleh Nussa. Melihat dari empat aspek monokulturalisme yang menjadi acuan, episode ini menampilkan poin pertama dan ketiga, di mana tokoh pendukung hanya digambarkan dalam lingkungan umat Islam tanpa menampilkan ciri-ciri seperti wajah, pakaian, atau logat yang merepresentasikan beragam ras, agama, dan latar belakang.

Situasi ini bisa dianggap sebagai kritik, di mana anak-anak yang tidak memiliki pengalaman yang beragam dalam hal ras mungkin lebih mungkin untuk menggunakan gambaran yang diberikan oleh media dalam membentuk dan menguatkan skema kognitif mereka tentang peran serta karakteristik anggota kelompok minoritas dan mayoritas (Greenberg, 1972; dalam Li-Vollmer, 2002). Secara lebih khusus, penggunaan tagar #nussauntukindonesia dalam keterangan menunjukkan bahwa tujuan tayangan ini adalah untuk anak-anak Indonesia secara umum, dan ini semakin meningkatkan ketidakrepresentatifannya.

Episode “Bukan Mahram” dirilis pada tanggal 3 Mei 2019 dengan total *views* sebanyak 22.690.815, serta *likes* sebanyak 269 ribu. Di dalam Episode ini, keluarga Umma didatangi oleh adiknya bernama tante Dewi. Cerita di episode ini menekankan pada sikap Nussa sebagai anak laki-laki yang menolak untuk bersalaman dengan perempuan yang dianggapnya asing, dan memiliki keyakinan bahwa perempuan tersebut “bukan mahram”. Namun pada akhirnya Umma memberi tahu bahwa perempuan

tersebut adalah adik kandungnya, yang merupakan tante dari Nussa dan Rarra.

Berdasarkan pada keempat poin yang merujuk pada monokulturalisme, episode ini memperlihatkan ciri dari poin ketiga, yang mengindikasikan kurangnya penggambaran yang inklusif terhadap karakter pendukung dan kurangnya visual yang mencerminkan atribut budaya yang beragam. Ini terlihat dari absennya representasi perempuan tanpa penggunaan hijab. Hal ini juga diperhatikan oleh Dill-Shackleford (2016), yang mengemukakan bahwa kemampuan penonton untuk memahami dan menangani representasi media tentang ras dan gender dapat memiliki dampak penting pada perkembangan masyarakat di masa depan.

Episode “MERDEKA!!!” dirilis pada tanggal 16 Agustus 2019 dengan perolehan *views* sebanyak 21.842.126 kali tonton dengan jumlah *likes* sebesar 201 ribu. Episode ini menghadirkan tokoh pendukung lainnya, bernama Abdul, sahabat Nussa yang berwatak ceria namun dibalut dengan sifat kompetitif yang tinggi. Fokus cerita pada episode ini menunjukkan bagaimana sifat egois Abdul runtuh setelah Nussa menunjukkan sifat kesetia kawanannya, dan Abdul mengubah sikap egoisnya tersebut.

Walaupun tokoh Abdul menambahkan variasi karakter, namun penampilannya tidak sepenuhnya mencerminkan representasi dari beragam budaya yang ada di Indonesia. Ini tidak terlihat dalam cara dia berbicara ataupun dalam pakaian yang dikenakannya. Oleh karena itu, dalam episode ini, terdapat aspek ketiga yang merujuk pada poin monokulturalisme, karena pakaian yang dikenakan oleh Abdul masih serupa dengan yang dikenakan oleh Nussa, tanpa mencerminkan simbol-simbol dari beragam budaya lain. Hal ini berpotensi meningkatkan kemunculan stereotip, sesuai dengan argumen yang diungkapkan oleh Perse (2008), bahwa media massa sering kali menampilkan representasi stereotip kelompok sosial.

Episode “Tetanggaku Hebat” dirilis pada tanggal 22 November 2019, dengan perolehan *views* sebesar 12.298.824 kali tonton, *likes* sebanyak 117 ribu, dengan *caption*: “*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Syifa bilang tetangga yang paling baik disisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap tetangganya*”.

Pusat perhatian dalam episode ini adalah tentang kedatangan tokoh Syifa sebagai tambahan karakter pendukung dalam animasi Nussa. Tim produksi berupaya merepresentasikan Syifa sebagai anak perempuan yang pintar, baik hati, kuat, dan aktif. Meskipun demikian, penggambaran Syifa tetap dalam kelompok yang sama, yaitu sebagai seorang anak perempuan muslim yang mengenakan hijab, tanpa mencerminkan ciri khas dari latar belakang budaya yang beragam. Ini masih mengandung unsur poin pertama dan ketiga. Situasi ini mungkin dijelaskan sebagai pembatasan dalam mencakup keragaman, yaitu ketika ada batasan sadar atau tidak sadar yang bertujuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang ada tentang ciri-ciri, budaya, nilai-nilai, keyakinan, sudut pandang, termasuk pandangan dunia, preferensi, dan perilaku orang-orang yang dianggap berbeda dari kita (Schumann, 2003).

Episode “Toleransi” dirilis pada 31 Januari 2021 dengan jumlah *views* sebanyak 6.473.873 kali

tonton dengan perolehan *likes* sebanyak 73 ribu. Fokus cerita pada episode ini menekankan bagaimana Nussa dan Rarra membantu orang-orang dengan latar belakang berbeda ketika menimpa keadaan sulit. Penggambaran tokoh kurir yang berlatar belakang suku dan agama berbeda ditunjukkan dengan dialog serta perawakan visual. Meskipun demikian, tokoh kurir tidak memiliki dialog yang banyak untuk dapat merepresentasikan latar belakangnya, dan keluarga Nci May May yang mengalami musibah tidak ditunjukkan dalam bentuk visual karakter, hanya dengan dialog via telepon bersama karakter Ibu Nussa, Umma. Hal ini seolah memberikan jarak kepada Nussa, Rarra, dan penonton untuk mengenal lebih jauh tentang karakter yang memiliki perbedaan budaya dan agama. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Evra (2004) bahwa anak kecil mengalami kesulitan membedakan konten televisi dari pengalaman dunia nyata dan mungkin terlalu menggeneralisasi.

Berdasarkan pada bagaimana langkah-langkah awal dan proses tayangan dapat membentuk stereotip dalam pikiran anak-anak, langkah pertama adalah ketika mereka menghubungkan realitas yang sama dengan semua yang mereka saksikan. Anak-anak memiliki kecenderungan untuk bersifat egosentris dan menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga mereka juga berlaku secara lebih umum di keluarga lain, baik dalam kehidupan nyata maupun di televisi (Evra, 2004). Dalam kerangka keempat poin yang mengacu pada monokulturalisme, episode ini mengandung unsur poin ketiga.

Setelah melihat secara rinci dari kelima konten episode web series animasi anak Nussa yang dianalisis, tergambar penggambaran sederhana kehidupan anak-anak muslim beserta keluarga mereka, dengan karakter-karakter yang memiliki latar belakang seragam. Tidak terlihat kerumitan dalam interaksi antara tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung lainnya yang berasal dari budaya berbeda. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan bukti adanya multikulturalisme dalam konten web series animasi anak Nussa, baik secara eksplisit maupun implisit. Sehingga jika dianalisis lebih lanjut, setiap episode tampak menunjukkan ciri monokulturalisme dalam representasinya.

Kesimpulan

Setelah menganalisis lima episode web series animasi anak Nussa, tampaknya tim produksi memiliki sikap yang tidak seimbang dalam menggambarkan keragaman sosial dalam dunia anak-anak. Hal ini memperkuat argumen bahwa media memiliki peran kunci dalam membentuk cara individu memandang identitas (Miles, 2000; dalam Hill, 2011). Tim produksi Nussa tidak hanya tidak memasukkan dialog atau simbol-simbol yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga seolah-olah membangun dominasi Islam yang kuat dalam pandangan anak-anak yang menontonnya. Ketika memeriksa monokulturalisme dari perspektif multikulturalisme kritis, tugas orang tua adalah mendorong representasi beragam identitas sosial selama tahap perkembangan penting anak-anak (Hurtado & Silva, 2008).

Walaupun beberapa judul episode tampak memiliki potensi untuk memperkenalkan budaya yang berbeda melalui dialog dan karakter tambahan, web series animasi anak Nussa tetap tidak mampu menggambarkan keragaman yang diharapkan dalam tayangan anak-anak yang ideal. Walaupun demikian, penting untuk mempertimbangkan dampak yang nyata dari lima episode yang diteliti terhadap penonton, baik anak-anak maupun orang tua. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut direkomendasikan, dengan fokus pada perspektif audiens untuk lebih memahami interpretasi yang lebih dalam dan komprehensif. Harapannya, penelitian mendatang akan mampu menganalisis secara lebih kritis dan mendalam terkait wacana dan dominasi Islam yang eksklusif.

Daftar Pustaka

- Adelaja, S. (2017). *The Danger of Monoculturalism in The Xxi Century*. London.
- Adp. (2021, January 6). Felix Siauw Ungkap Kronologi Setop Serial Animasi Nussa. *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210106122504-220-590112/felix-siauw-ungkap-kronologi-setop-serial-animasi-nussa>
- Alsaraireh, M. Y., Kaur, M., & Singh, S. (2020). Critical discourse analysis of gender representation of male and female characters in the animation movie *Frozen*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/349368010>
- Barnouw, E., & Kirkland, C. E. (1992). Entertainment. In R. Bauman (Ed.), *Folklore, cultural performances, and popular entertainments: A communications-centered handbook*. Oxford University Press.
- Decker, J. (2010). *The portrayal of gender in the feature-length films of Pixar Animation Studios: A content analysis* (Doctoral dissertation).
- Dill-Shackleford, K. E., & Dill-Shackleford, K. (2016). *How fantasy becomes reality: Information and entertainment media in everyday life*. Oxford University Press.
- Evra Van, J. (2004). *Television and child development*. Routledge.
- Geiger, J. R. (1923). The effects of the motion picture on the mind and morals of the young. *The International Journal of Ethics*, 34(1), 69–83.
- Green, M. C., Strange, J. J., & Brock, T. C. (Eds.). (2003). *Narrative impact: Social and cognitive foundations*. Taylor & Francis.
- Hill, J. A. (2011). Endangered childhoods: How consumerism is impacting child and youth identity. *Media, Culture & Society*, 33(3), 347–362.
- Hofmann, J. (2018). Pixar films, popular culture, and language teaching: The potential of animated films for teaching English as a foreign language. *Global Studies of Childhood*, 8(3), 267–280.
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.
- Hurtado, A., & Silva, J. M. (2008). Creating new social identities in children through critical multicultural

- media: The case of Little Bill. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 120, 17–30.
- Irawanto, B. (2021). Melampaui yang “Remeh-Temeh”: Media Hiburan Sebagai Bidang Kajian Ilmu Komunikasi. In M. Sulhan & L. M. Sadasri (Eds.), *Jagat Komunikasi Kontemporer: Ranah, Riset, dan Realitas*. UGM Press.
- Laveda, M. (2021, January 12). Asal-usul Sarung, Baju Koko, dan Gamis. *Republika*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/islam-digest/mozaik/qmtcpq430/asalusul-sarung-baju-koko-dan-gamis>
- Lee, C. S., & Choi, J. (2018). Early childhood and media representation: How does South Korean animation *Pororo the Little Penguin* reproduce patriarchal family ideology? *Animation*, 13(2), 116–130.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Waveland Press.
- Li-Vollmer, M. (2002). Race representation in child-targeted television commercials. *Mass Communication and Society*, 5(2), 207–228.
- Luke, C. (1990). *Constructing the child viewer: A history of the American discourse on television and children, 1950-1980*. Greenwood Publishing Group.
- Luviani, A., & Delliana, S. (2020). Pengaruh terpaan tayangan animasi *Nussa Official* (Cuci Tangan Yuk) di YouTube terhadap perilaku imitasi anak. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2).
- Michaels, F. S. (2011). *Monoculture: How one story is changing everything*. Red Clover Press.
- Muntadliroh, M. (2018). Multicultural communication in Indonesia television: Government control on cultural imperialism. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 22(1), 260-280.
- Official, Nussa. (2018). *NUSSA: SENYUM ITU SEDEKAH*. YouTube. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=XHfTYWKfoZw&list=PLYc1pO20eF3h6Hb91ZpFXNjKqdYTN0HfM&index=73>
- Official, Nussa. (2019). *NUSSA: BUKAN MAHRAM*. YouTube. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=tPrXexNi18A&list=PLYc1pO20eF3h6Hb91ZpFXNjKqdYTN0HfM&index=54>
- Official, Nussa. (2019). *NUSSA: MERDEKA!!!*. YouTube. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=bmH0XkSbhAI&list=PLYc1pO20eF3h6Hb91ZpFXNjKqdYTN0HfM&index=47>
- Official, Nussa. (2019). *NUSSA: TETANGGAKU HEBAT*. YouTube. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=wTQK-B5pEJo&list=PLYc1pO20eF3h6Hb91ZpFXNjKqdYTN0HfM&index=32>
- Official, Nussa. (2020). *NUSSA: TOLERANSI*. YouTube. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=ve11nzHYmDM&list=PLYc1pO20eF3h6Hb91ZpFXNjKqdYTN0HfM&index=21>

- Perse, E. M., & Lambe, J. (2008). *Media effects and society*. Routledge.
- Sari, R. P. (2021, January 1). 5 Hal Tentang Animasi Nussa yang Berhenti Tayang Akibat Pandemi Corona. *Kompas*. Retrieved from <https://www.kompas.com/hype/read/2021/01/04/080927666/5-hal-tentang-animasi-nussa-yang-berhenti-tayang-akibat-pandemi-corona?page=all>
- Schumann, D. W. (2003). Media factors that contribute to a restriction of exposure to diversity. In E. Scharrer (Ed.), *The psychology of entertainment media* (pp. 239-257). Erlbaum Psych Press.
- Seman, N. A., Mat Noordin, N. N., & Abdul Razak, F. H. (2018). A qualitative content analysis: The type of animation and elements of nationalism used in animation series of *Upin & Ipin* in episodes: Magic Pimpimpong, Masih Ada Sayang & Kompang Dipalu. *Journal of Media and Information Warfare*, 11(2), 187-215.
- Shah, S. K., Riaz, A., & Aqeel, A. (2020). The politics of innocence: A semiotic analysis of the Pakistani animated cartoon series *Burka Avenger*. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 9(5), 40.
- Shiva, V. (1993). Monocultures of the mind—Understanding the threats to biological and cultural diversity. *Indian Journal of Public Administration*, 39(3), 237-248.
- Sun, W., & Kwon, J. (2020). Representation of monoculturalism in Chinese and Korean heritage language textbooks for immigrant children. *Language, Culture and Curriculum*, 33(4), 402–416.
- Wicks, R. H. (2000). *Understanding audiences: Learning to use the media constructively*. LEA.
- Wormer, K., & Jubey, C. (2016). Cultural representations in Walt Disney films: Implications for social work education. *Journal of Social Work*, 16(5), 578–594.
- Zhang, L., & Min, Y. (2013). Effects of entertainment media framing on support for gay rights in China: Mechanisms of attribution and value framing. *Asian Journal of Communication*, 23(3), 248–267.

